

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan upacara suci penyatuan dua individu yang sudah cukup dewasa serta memiliki kesiapan dalam materi, mental, maupun fisik secara sah (Efendi & Ahmadi, 2024). Definisi ini didukung dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia dan kekal berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama menjadi salah satu aspek penting di dalam pernikahan, dan hal ini disebutkan dalam 2 ayat (1) undang-undang pernikahan tentang syarat sah pernikahan. Disebutkan bahwa pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dan juga pasal 8 butir f menyatakan mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain untuk yang berlaku dilarang kawin. Ketentuan ini menyatakan bahwa suatu pernikahan tidak diperbolehkan apabila bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masing-masing individu, atau tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

Dengan kata lain, walaupun undang-undang tidak secara langsung menyebutkan larangan terhadap pernikahan beda agama, namun apabila ajaran agama pihak-pihak yang bersangkutan melarang hal tersebut, maka pernikahan tersebut tidak dapat dianggap sah menurut sistem hukum nasional.

Pernikahan beda agama adalah pernikahan yang dilangsungkan antara dua individu yang menganut agama yang berbeda, seperti pernikahan antara seorang Muslim dan seorang Kristen, seorang Hindu dan seorang Buddha, atau perbedaan agama lainnya. Di Indonesia, hukum pernikahan berpegang teguh dengan hukum agama yang ada, meski banyak ditemukan individu yang mencari pasangan tanpa mengutamakan keseragaman agama dan mereka menjalin hubungan tanpa memandang agama dari pasangannya (Togatorop, 2023). Di Indonesia, pernikahan beda agama menjadi polemik yang sudah lama timbul di dalam masyarakat. Pernikahan dengan agama yang berbeda di Indonesia saat ini masih dilarang dalam

undang-undang namun tidak menutup kemungkinan hal itu terjadi. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk dapat menikah beda agama seperti mengajukan pernikahan antar agama ke jalur hukum, melakukan adat nikah dengan masing-masing agama, menikah di luar negeri atau pun pindah agama sebelum menikah agama namun kembali ke agama semula setelah proses pernikahan selesai (Maula, 2024).

Pernikahan beda agama di Indonesia merupakan hasil keberagaman di Indonesia itu sendiri, dikarenakan banyaknya suku, agama, ras bersatu di Indonesia sehingga tidak menutup kemungkinan timbulnya rasa cinta antarindividu yang berbeda agamanya (Dadi & Kadu, 2024). Pernikahan beda agama tidak selalu dipandang positif. Sebagai contoh, menurut Suyaman (2021), pernikahan beda agama dapat terjadi karena orangtua yang kurang mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak, yang membuat anak menjadi tidak terlalu memikirkan faktor agama, disertai kebebasan pemilihan pasangan yang hanya didasari cinta tanpa memikirkan latar agama pasangan tersebut, serta karena era globalisasi yang memungkinkan individu bertemu banyak orang yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan ras yang berbeda. Pernikahan dengan agama yang berbeda dapat menimbulkan permasalahan seperti anak mengalami rasa bimbang memilih agama mana yang ingin ia ikuti dikarenakan perbedaan agama yang dipeluk kedua orangtuanya (Suyaman, 2021). Orangtua juga rentan mengalami perdebatan memutuskan agama apa yang akan dianut anak mereka. Kondisi ini diidentifikasi dalam sesi wawancara secara daring yang dilakukan peneliti terhadap informan yang telah menjalani pernikahan beda agama informan E 27 tahun, informan A 27 tahun, informan S 37 tahun, ibu I 55 Tahun, bapak B 55 tahun.

"Mungkin pada saat anak pertama saya lahir juga... Cukup ada perdebatan yang lama untuk memutuskan agama anak"

Bapak B, 50 Tahun dan Ibu I 55, Tahun Rabu 21.55

Selain itu, pernikahan beda agama dapat menciptakan konflik seperti tidak mendapatkan restu orangtua sendiri maupun pasangan, serta dapat mengalami

tuntutan berpindah agama dari keluarga pasangan (Rachmadani & Herdiana, 2021). Kondisi ini juga dijumpai dalam hasil wawancara terhadap informan.

"Mungkin dari mama yang kurang memberikan restu."

Ibu I 55, Tahun

"Kalau dari saya, saya merasa ada kayak canggung antar keluarga saya, terus ga semua keluarga besar saya setuju juga sebenarnya jadi pada saat pernikahan saya rasa kurang nyaman saja"

Bapak B, 55 Tahun

"Dari orang tua saya sih yang akhirnya lebih mengalah untuk pindah agama saja Tapi untuk meyakinkannya sendiri sulit dan susah"

Bapak B, 55 Tahun

" Yang paling berat itu pas awal-awal ngadepin reaksi keluarga. Keluarga dari aku agak keras dan nggak setuju banget. "

Ibu E, 27 Tahun

Penyebab konflik dalam pernikahan beda agama juga dapat terjadi akibat cara berkomunikasi menyangkut perbedaan keyakinan, cara berpikir, tradisi, dan nilai-nilai dalam agama. Khususnya, pemilihan agama pada anak nantinya pun rentan menimbulkan konflik yang timbul akibat anak terpapar ajaran agama yang berbeda dari orangtuanya (Harialdi, Arrafi, & Hami, 2023).

Pernikahan beda agama seringkali dimulai dengan keyakinan bahwa cinta dan kasih sayang cukup kuat untuk mengatasi segala perbedaan. Namun, seiring waktu, kenyataan menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber ketegangan yang tersembunyi namun berpengaruh besar. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan dalam cara beribadah, merayakan hari besar, atau menentukan arah spiritual keluarga perlahan-lahan bisa memunculkan jarak emosional. Harapan untuk menjalani momen-momen penting bersama sebagai satu kesatuan mungkin tidak selalu terpenuhi, yang kemudian menimbulkan rasa kehilangan atau kekecewaan. Pada akhirnya, dinamika seperti ini bisa mengikis kehangatan yang sebelumnya dirasakan, terutama jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang matang dan pemahaman yang dalam dari kedua belah pihak. (Nugraha et al., 2024) konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan ini dapat menyebabkan hubungan

rumah tangga menjadi renggang. Ketidaksepakatan dalam menentukan arah pengasuhan anak, ritual keagamaan, dan nilai-nilai moral yang dianut masing-masing pasangan dapat memicu pertengkaran yang berkepanjangan. Apabila tidak diselesaikan secara bijaksana, perbedaan ini dapat memudahkan keharmonisan rumah tangga yang telah dibina dan bahkan mengarah pada perceraian (Istiqomah dan Chairunissa, 2022). Pasangan beda agama sering kali menghadapi stigma sosial dari lingkungan sekitar, namun yang paling berat justru datang dari keluarga besar. Perbedaan keyakinan bisa menyebabkan hubungan dengan orang tua dan kerabat menjadi renggang. Dalam beberapa kasus, pasangan mengalami penolakan secara terang-terangan atau perlakuan yang dingin, sehingga dukungan emosional yang seharusnya hadir dari keluarga justru menghilang.

Selain itu, perbedaan pandangan keagamaan dalam keluarga juga menimbulkan ketegangan, terutama dalam menjalankan ritual ibadah dan merayakan hari besar agama. Ketika anak hadir, persoalan menjadi semakin kompleks. Penentuan agama anak sering kali menimbulkan perdebatan, bahkan konflik, di antara pasangan maupun dengan keluarga masing-masing. Situasi ini bukan hanya mengganggu keharmonisan rumah tangga, tetapi juga mengguncang kestabilan hubungan kekeluargaan yang sebelumnya erat (Beddu et al., 2023).

Tantangan dalam pernikahan beda agama tidak hanya dirasakan oleh masyarakat awam, melainkan juga pada berbagai kasus sekunder, seperti fenomena perceraian di kalangan selebritas atau *public figure*. Seperti, perpisahan yang terjadi pada pasangan *public figure* seperti maupun Yuni Shara dan Henry Siahaan (InsertLive, 2025), memperlihatkan bahwa hubungan rumah tangga dengan latar belakang agama yang berbeda memiliki kerentanan yang tinggi terhadap perceraian. Retaknya hubungan dalam kasus tersebut mengindikasikan bahwa rasa cinta sering kali tidak cukup untuk mengatasi masalah yang terus muncul di kemudian hari. Seiring berjalannya waktu, perbedaan dogma spiritual, kelelahan emosional dalam berkompromi secara terus-menerus, hingga timbulnya perdebatan dalam menentukan arah agama anak dapat menjadi sumber masalah yang tersembunyi namun berdampak fatal bagi keutuhan keluarga. Fenomena pecahnya

rumah tangga *public figure* memperkuat argumen bahwa pernikahan beda agama menyimpan potensi konflik yang kompleks dan tidak dapat diduga oleh siapapun.

Terdapat berbagai cara untuk menghadapi permasalahan yang kerap dihadapi oleh pasangan beda agama, seperti memaksimalkan dukungan dan empati (Hamida et al., 2024). Hasil wawancara berikut menampilkan hal ini.

”kalau masalah anak lebih ke itu sih ilham cari jalan keluarnya tuh kayak mikir bareng kita itu kek mikirnya anak kita tuh mau dapat pendidikan seperti apa, sekolah dimana”

Ibu E, 27 tahun

”kurang lebih sama sih ham untuk permasalahan agama anak dipikiran saya, yang terpenting itu adalah apapun yang terbaik untuk anak makanya terjadi perdebatan seperti itu namun ya saya juga memahami perasaan dan kekhawatiran istri saya”

Bapak A, 29 tahun

Kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan yang ada di antara kedua pasangan merupakan kunci penting dalam membangun ketahanan hubungan. Dengan saling memahami dan menerima perbedaan, pasangan dapat menyesuaikan diri satu sama lain secara lebih bijaksana, sehingga setiap tantangan yang muncul justru memperkuat ikatan mereka, bukan memisahkan. (Titirwololoby dan Refo, 2022). Kutipan wawancara berikut menunjukkan adanya upaya penyesuaian diri yang dilakukan informan.

” Ya kalau masalah itu sih kebetulan saya sempat berbicara kepada suami saya saya minta tolong bantuannya aja sih karena kan capek ya dan juga saya tanya tanya ke mertua saya kayak makanan vegan yang enak itu apa saja supaya saya tidak setiap hari harus memasak 2 kali”

Ibu E, 27 tahun

”Kalau emang kondisinya istri saya lagi capek ya saya memutuskan untuk gofood aja sih Ilham, supaya bisa lebih cepat dan tidak menambah beban ke istri saya”

Bapak A, 29 tahun

Data-data awal tersebut menunjukkan bahwa para pasangan tersebut mengalami konflik terkait perbedaan agama antara suami dan istri. Meski demikian, para pasangan tersebut menunjukkan strategi bertahan dan bangkit dari konflik yang mereka alami. Beberapa strategi tersebut mencakup empati, optimisme, efikasi diri. Ilmu psikologi mengidentifikasi hal-hal tersebut sebagai bagian dari resiliensi. Resiliensi adalah bagaimana individu menghadapi, mengatasi, dan dapat bangkit dari konflik yang dihadapi entah dari permasalahan kecil, besar, atau bahkan konflik yang dihadapi dalam sehari-hari (Reivich dan Shatté, 2002). Resiliensi memiliki aspek-aspek seperti regulasi emosi, kontrol diri, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, serta kemampuan untuk membuka diri (*reach out*). Sejumlah dimensi resiliensi tersebut, terutama optimisme, efikasi diri, kemampuan membuka diri (*reach out*), empati, dan analisis kausal, teridentifikasi dalam wawancara awal. Sebagai contoh,. aspek optimisme dan efikasi diri tercermin dari pernyataan informan yang mengatakan:

"Saya mencoba mempercayai bahwa hubungan ini bisa di perjuangkan"

Bapak A, 29 tahun

"Kalau dari saya sih, saya merasa suami saya pada saat itu sudah serius dan try hard banget buat merjuangin saya. Jadi saya rasa kita bisa merjuangin ini bersama"

Ibu E, 27 tahun

Kemampuan membuka diri (*reach out*) tampak dari pernyataan informan menunjukkan adanya dukungan sosial yang membuat individu tidak merasa sendiri dalam menghadapi tantangan.

"Sudah tau dari awal klo ndak di restui, tp calon suami yg nguatn aku, apapun yg terjadi, aku ttp membelamu jadi mau deh"

Ibu S, 37 Tahun

Aspek empati terlihat dari pernyataan informan yang menunjukkan pemahaman terhadap perasaan dan kekhawatiran pasangannya meskipun berada

dalam situasi konflik. Hal ini dikutip dari salah satu wawancara awal yang dilakukan peneliti.

“ yang terpenting itu adalah apapun yang terbaik untuk anak makanya terjadi perdebatan seperti itu namun ya saya juga memahami perasaan dan kekhawatiran istri saya ”

Bapak A, 29 tahun

” Kalau emang kondisinya istri saya lagi capek ya saya memutuskan untuk gofood aja sih ilham supaya bisa lebih cepat dan tidak menambah beban ke istri saya ”

Bapak A, 29 tahun

Sementara itu, kemampuan analisis kausal teridentifikasi dalam kutipan dimana informan mencari solusi untuk mengurangi beban rumah tangga, seperti meminta bantuan, bertanya kepada mertua, dan memesan makanan secara daring agar istri tidak terlalu lelah.

” Ya kalau masalah itu sih kebetulan saya sempat berbicara kepada suami saya saya minta tolong bantuannya aja sih karena kan capek ya dan juga saya tanya tanya ke mertua saya kayak makanan vegan yang enak itu apa saja supaya saya tidak setiap hari harus memasak 2 kali ”

Ibu E, 27 tahun

” Kalau emang kondisinya istri saya lagi capek ya saya memutuskan untuk gofood aja sih Ilham supaya bisa lebih cepat dan tidak menambah beban ke istri saya ”

Bapak A, 29 tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, kedua pasangan menghadapi permasalahan seperti restu, penyesuaian diri, perbedaan kepribadian, serta salah satu pasangan harus menghadapi pandangan yang kurang baik dari pihak keluarga besar. Selain itu, pasangan menghadapi permasalahan dalam berdinamika bersama ketika harus memilih agama untuk anak pertama mereka. Melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh pasangan beda agama, dibutuhkan strategi resiliensi yang kuat untuk mempertahankan keharmonisan dan keberlangsungan hubungan. Data awal mengidentifikasi sejumlah strategi yang

digunakan para informan, yakni mencakup kemampuan beradaptasi, komunikasi empatik, pengelolaan konflik secara konstruktif, serta penguatan nilai-nilai bersama yang dapat menjadi fondasi dalam menghadapi perbedaan.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran resiliensi pada pasangan yang menikah beda agama?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran resiliensi pada pasangan yang menikah beda agama.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan teoritis mengenai resiliensi pada pasangan yang menikah beda agama, khususnya ditinjau dari perspektif psikologi klinis.

1.4.2. Manfaat Praktis bagi Pasangan

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada penelitian psikologi positif dan psikologi klinis terkait konsep strategi resiliensi pada pasangan menikah berbeda agama.

1.4.3. Manfaat Praktis

a. Bagi calon pasangan lintas agama

Penelitian ini memberikan wawasan awal mengenai dinamika yang mungkin dihadapi dalam pernikahan beda agama, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan persiapan mental serta emosional sebelum memutuskan untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

b. Bagi pasangan yang sudah menjalani pernikahan beda agama

Temuan dalam penelitian ini dapat membantu pasangan dalam mengenali strategi resiliensi yang efektif, seperti membangun pola komunikasi yang sehat, memperkuat sikap saling menghargai perbedaan, serta menyusun cara penyelesaian konflik yang konstruktif sesuai nilai yang dianut bersama.

c. Bagi keluarga dari pasangan lintas agama

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh anggota keluarga mereka, sekaligus mendorong peran aktif keluarga dalam menciptakan lingkungan yang suportif, terbuka, dan harmonis dalam keberagaman keyakinan.